

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, tetapi miskin aplikasi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Bab I Pasal I ayat 6, standar proses pendidikan adalah standar proses pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Selain standar proses pendidikan ada beberapa standar lain yang ditetapkan dalam standar nasional itu, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Muncul penetapan standar-standar tersebut di atas karena dorongan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan yang selama ini jauh tertinggal oleh negara lain. Dalam implementasi standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab

keberhasilan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas V SD Negeri 1 Walahar dilatarbelakangi dengan adanya masalah kesulitan siswa di kelas tersebut dalam memahami pembelajaran geometri khususnya tentang sub pokok bahasan bangun datar. Masih banyak siswa yang menganggap bahwa pembelajaran matematika pada sub pokok bahasan bangun datar sukar untuk dipelajari, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari materi bangun datar dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Kesulitan tersebut sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Ruseffendi (2006: 157) mengungkapkan bahwa:

*Terdapat banyak anak yang setelah belajar matematika bagian yang sederhana pun banyak yang tidak dipahaminya, banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan. Hal ini membuktikan bahwa banyak anak yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, karena kebanyakan dari mereka bukan memahami konsep matematika tetapi menghafal pelajaran matematika tersebut.*

Dalam menyampaikan materi geometri khususnya pada bangun datar, pola pembelajaran yang berlangsung cenderung *teacher centered*, guru hanya memberikan rumus-rumus tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang ada. Sehingga mengakibatkan tidak terjadinya peningkatan kualitas pemikiran siswa dalam proses pembelajaran. Guru sering menyampaikan materi bangun datar dengan menggunakan metode ceramah (ekspositori). Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa lebih banyak bersikap pasif (penerima informasi) tanpa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran tentang bangun datar.

Masalah-masalah matematika yang diberikan guru kurang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa lebih banyak dihadapkan pada permasalahan matematika yang jauh dari lingkungan sehari-hari mereka, sehingga siswa kurang memahami permasalahan matematika yang diberikan. Ketidakmampuan siswa dalam menghubungkan pelajaran matematika pada kehidupan sehari-hari ini, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajarannya masih banyak siswa yang cenderung menghafal rumus yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk belajar matematika secara bermakna. Jika proses pembelajaran seperti ini sering dialami siswa, maka akan muncul persepsi yang kurang baik dari siswa terhadap pembelajaran matematika khususnya tentang bangun datar.

Melihat kondisi tersebut, sebaiknya guru harus menggali potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapi. Peneliti menganggap bahwa pembelajaran geometri dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran yang sangat penting, karena pada kehidupan sehari-hari kita sering menemukan hal atau permasalahan yang berhubungan dengan geometri. Akan lebih baik jika siswa mempelajari geometri dengan suatu pengalaman yang bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Ausubel (Ruseffendi, 2006: 172) bahwa *"...belajar bermakna adalah belajar yang untuk memahami apa yang diperolehnya itu dikaitkan dengan keadaan lain sehingga belajarnya itu lebih mengerti"*.

Penelitian ini berlangsung di lingkungan sekolah, sehingga penelitian ini lebih ditujukan pada tujuan pendidikan formal. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 mata pelajaran matematika (BSNP, 2006: 417), pembelajaran matematika di sekolah bertujuan agar peserta didik memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan, serta meningkatkan sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pelajaran matematika dalam kurikulum 2006 tersebut, seorang pendidik harus mampu menggunakan berbagai strategi atau pendekatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya sebagai upaya mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi bangun datar.

Pendekatan tersebut harus menekankan pada aktivitas belajar siswa, membantu siswa jika ada kesulitan atau membimbingnya untuk memperoleh kesimpulan yang benar, sehingga proses pembelajaran matematika lebih efektif. Pendekatan dipilih dengan harapan untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa khususnya dan umumnya prestasi belajar matematika siswa. Pendekatan yang tepat dapat membuat siswa mampu menyelesaikan permasalahan matematika. Salah satu pendekatan alternatif tersebut adalah pendekatan kontekstual, karena pembelajaran matematika bagi siswa SD haruslah berpusat pada siswa dan pembelajaran tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual dapat menjadi pilihan dalam pembelajaran matematika sebab melalui strategi pendekatan kontekstual siswa diharapkan belajar melalui sesuatu hal yang dialami bukan belajar matematika dengan cara menghafal.

Menurut Trianto (2007: 103) pendekatan kontekstual mempunyai tujuh komponen penting yaitu: *konstruktivisme*, *menemukan (inquiry)*, *bertanya (questioning)*, *masyarakat belajar (learning community)*, *pemodelan (modelling)*, *refleksi (reflection)*, *penilaian yang sebenarnya (authentic assessment)*. Pembelajaran kontekstual menekankan pada daya pikir yang tinggi, mengumpulkan, menganalisis data, dan memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Dengan penggunaan pendekatan kontekstual ini diharapkan siswa mampu mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari dengan penuh makna. Jika siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan

pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya, maka siswa tersebut diharapkan mampu menangkap dan memahami makna pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah pembelajaran matematika kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Walahar. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai “Pembelajaran Matematika Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V dalam Pokok bahasan Bangun Datar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah: “Apakah pembelajaran matematika kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Walahar dalam pokok bahasan bangun datar ?”

Rumusan masalah di atas diuraikan kembali menjadi sub-sub rumusan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran matematika kontekstual yang memuat peningkatan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan bangun datar?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa di kelas V setelah mengikuti pembelajaran matematika kontekstual?
3. Bagaimana respon murid terhadap penerapan pembelajaran matematika kontekstual dalam pokok bahasan bangun datar ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yaitu untuk mengetahui:

- a. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan bangun datar setelah memperoleh pembelajaran matematika kontekstual
- b. Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran matematika kontekstual dalam pokok bahasan bangun datar
- c. Penerapan pembelajaran matematika kontekstual dalam pokok bahasan bangun datar

### 2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penerapan pembelajaran matematika kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu:

- a. Bagi Guru
  - 1) Merupakan suatu alternatif dalam proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan kreativitas siswa dan prestasi belajar siswa terhadap bangun datar

- 2) Mengembangkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran matematika kontekstual

b. Bagi Siswa

- 1) Peningkatan prestasi belajar siswa serta sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika
- 2) Membiasakan siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan, terutama dalam pembelajaran matematika

c. Bagi Sekolah

Merupakan sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika.

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang berhubungan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan konteksnya, sehingga siswa memperoleh sejumlah pengalaman belajar bermakna berupa pengetahuan dan keterampilan. Menggabungkan materi dengan pengalaman harian individu, masyarakat dan pekerjaan yang melibatkan aktivitas. Pendekatan kontekstual juga merupakan pendekatan

pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

## 2. Hasil Belajar

- a. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, " Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru " .  
Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.
- b. Briggs ( 1979 : 149 ) menyatakan bahwa " Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan hasil tes belajar " .
- c. Soedijarto ( 1993 : 49 ) menyatakan bahwa " Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan " .

Dari tiga pendapat ahli diatas penulis lebih berkenan mengambil kesimpulan hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan hasil tes belajar serta tingkat perkembangan mental siswa.

### **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah pembelajaran matematika kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Walahar pada pokok bahasan bangun datar.

### **F. Metode Penelitian**

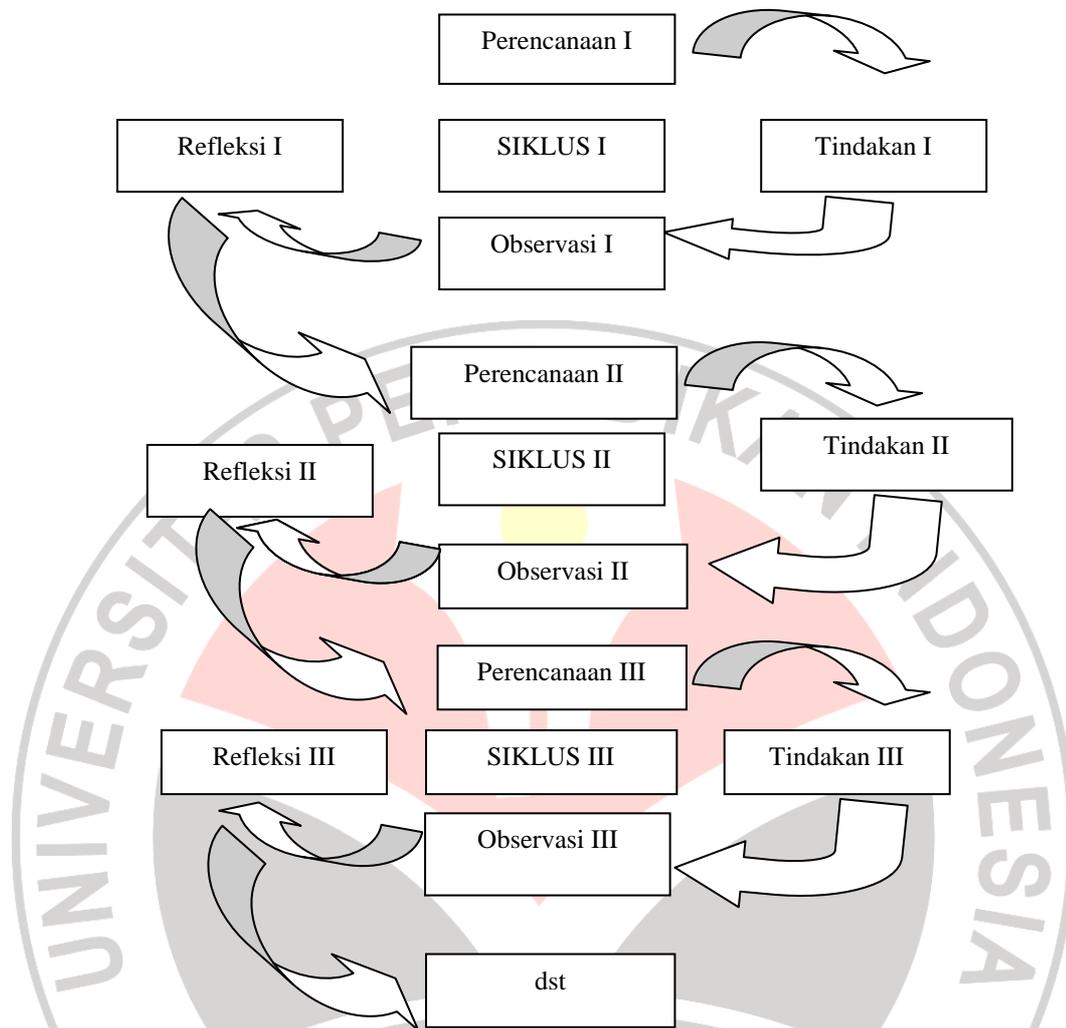
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan guru di dalam kelas untuk melihat kembali, mengkaji secara seksama dan menyempurnakan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan serta memperbaiki proses pembelajaran yang kurang agar menjadi lebih efektif dan efisien.

Konsep dasar penelitian deskriptif - analitik adalah penelitian yang memusatkan diri pada pemahaman yang ada pada masa sekarang dari data-data yang dikumpulkan, disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas lebih berfokus pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas bukan pada hasil belajar. Penelitian tindakan kelas bersifat reflektif, artinya guru secara sadar, terencana, dan sistematis melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Suhardjono (2007: 80) bahwa *"...tahap refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya"*.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif antara peneliti, siswa, dan guru sebagai observer dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari 3 siklus yang berulang. Sebelum melaksanakan kegiatan siklus pertama, peneliti terlebih dahulu mengadakan observasi tentang proses pembelajaran. Desain penelitian yang dirancang adalah melalui beberapa langkah-langkah penelitian, seperti (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan/observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:



### G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 1 Walahar kecamatan Gempol kabupaten Cirebon tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 34 orang, dimana murid laki-laki berjumlah 17 orang dan murid perempuan berjumlah 17 orang. Alasan penelitian dilakukan terhadap siswa kelas V SDN 1 Walahar, karena siswa kelas V mempunyai potensi aktif untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar apabila guru mampu membawa siswa-siswa pada situasi belajar matematika yang menyenangkan.